

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.¹ Mempelajari sejarah kita dapat mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau baik, dari sebab-sebab kejadian atau peristiwa, tokoh-tokoh yang terkait dalam peristiwa itu dan barang-barang peninggalan peristiwa serta yang lebih penting lagi adalah pembelajaran atau hikmah dari peristiwa itu.

Alqur'an, sepertiga dalam kandungannya berisi tentang kisah-kisah atau sejarah. Banyak dari ayat-ayat Al-quran untuk menyuruh kita mempelajari tentang sejarah diantaranya:

1. QS. Thaahaa/20 ayat 99 yang berbunyi :

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa kisah-kisah yang diberitakan pada ayat-ayat yang lalu seperti kisah Musa bersama Firaun dan Samiri itu, demikian pula kisah nabi-nabi sebelumnya patut menjadi contoh teladan baginya dalam menghadapi kaumnya yang sangat ingkar dan durhaka. Karena memang demikianlah keadaan setiap

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ke 3 (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 794.

rasul walaupun telah diturunkan kepadanya kitab-kitab dan mukjizat-mukjizat untuk menyatakan kebenaran dakwahnya namun kaumnya tetap juga ingkar dan berusaha sekuat tenaga menentang seruannya dan tetap memusuhi bahkan ingin membunuhnya untuk melenyapkannya sehingga tidak terdengar lagi suara kebenaran yang disampaikan.²

2. QS. Ar-Ruum/30 ayat 42 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ

Ayat-ayat alquran diatas menunjukkan betapa pentingnya kita mempelajari sejarah karena didalamnya sangat kental dengan pendidikan yaitu pelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari sejarah itu.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang.³ Pendidikan tidak hanya mampu mengantarkan kita pada masa depan tetapi juga mampu mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa masa lampau.

Pendidikan secara umum meliputi pendidik, materi, dan peserta didik. Sehubungan dengan pendidik, pendidik harus mampu mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik dengan baik agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran. Lepas dari itu pula pendidik juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, contohnya bagi seluruh pendidik adalah

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta : Deparemen Agama RI, 2010), h. 191.

³ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 25.

Nabi Muhammad SAW yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab/33 ayat: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad sebagai pendidik juga menjadi teladan bagi umatnya. Contohnya ketika nabi mengajarkan umatnya untuk bersabar dalam menghadapi hujatan dan siksaan para kafir Quraisy, Nabi Muhammad Saw mencontohkannya langsung dengan bersabar dan tidak menanggapi hujatan itu atau membalas siksaan para kafir Quraisy. Bahkan beliau membalas perlakuan kasar itu dengan lemah lembut dan kasih sayang serta mendoakan mereka agar mendapat petunjuk dari Allah SWT. sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. Ali Imran/3 ayat: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Begitu juga dengan guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran namun juga memberikan contoh teladan bagi peserta didik.

Kaitannya antara sejarah dengan pendidikan dalam tulisan ini adalah tokoh, yang mana tadi sudah dijelaskan di paragraf-paragraf sebelumnya bahwa tokoh memegang peranan penting untuk terjadinya sejarah dan pendidikan. Contohnya, sejarah kita pelajari untuk kita ambil hikmahnya dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh, sedangkan pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya pendidik/tokoh. Jadi bisa disimpulkan bahwa betapa pentingnya sosok tokoh untuk terjadinya sejarah dan pendidikan.

Berbicara mengenai tokoh, penulis tertarik untuk mengangkat tema toko-tokoh bersejarah yang berjasa dalam pendidikan. tokoh yang penulis angkat adalah tokoh pendidikan lokal yang ada di kalimantan selatan, lebih tepatnya di Martapura, Kabupaten banjar, yaitu K.H. Badruddin, seorang ulama tradisional yang memiliki kharisma besar dan menjadi suri teladan di masyarakatnya terutama di wilayah Martapura. K.H. Badruddin sangat berjasa dalam berbagai bidang baik dari bidang pemerintahan, keagamaan, sosial, kebudayaan dan khususnya pendidikan.

K.H. Badruddin di bidang pendidikan tidak hanya dikenal sebagai guru besar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura tetapi juga sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam Martapura di masanya. Pada masa kepemimpinannya Pondok Pesantren Darussalam mengalami perkembangan pesat dengan perombakan atau pembaharuan yang K.H. Badruddin lakukan, ada banyak lembaga pendidikan yang dibangun dan pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darussalam pada masa K.H. Badruddin.

Sayangnya, kiprah/jasa yang K.H. Badruddin lakukan kurang dikenal oleh anak-anak generasi jaman sekarang. Padahal seperti yang kita ketahui kiprah atau jasa K.H. Badruddin di berbagai bidang khususnya di bidang pendidikan sangatlah luar biasa. Dikarenakan banyak generasi-generasi sekarang yang tidak mengenal kiprah/jasa K.H. Badruddin khususnya dalam bidang pendidikan, maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat sejarah peran Tuan Guru K.H. Badruddin di bidang pendidikan.

Dari pemikiran dan latar belakang di atas peneliti sangat perlu mengangkat dan mengkaji lebih dalam lagi tentang sejarah peran K.H. Badruddin di bidang pendidikan khususnya, di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran K.H. Badruddin dalam Mengembangkan Jalur Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura”**.

B. Definisi Operasional

1. Peran

Peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang utama.⁴ Peran yang dimaksud adalah peran Tuan Guru K.H. Badruddin di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Guru Ibad pernah menjadi Ketua Pondok Pesantren Darussalam. Guru Ibad adalah sosok yang sangat berjasa dalam kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Guru Ibad

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Indonesia. Edisi III, cetakan ke-7, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 870.

melakukan perombakan atau pembaharuan yang sangat signifikan terhadap Pondok Pesantren Darussalam Martapura baik dari segi pendidikan (perencanaan pendidikan, penyelenggaraan atau pengelola pendidikan, dan pengontrol serta mengevaluasi pendidikan) dan pembangunan infrastruktur.

2. Tuan Guru K.H. Badruddin

Tokoh dalam Kamus Ilmiah Populer merupakan orang yang memiliki keunggulan dan mempunyai jasa besar dalam organisasi dan sebagainya.⁵ Tokoh yang dimaksud adalah Tuan Guru K.H. Badruddin atau yang dikenal dengan sebutan “Guru Ibad”. Guru Ibad salah satu ulama tradisional yang memiliki kharisma besar bagi masyarakatnya di Martapura. Guru Ibad tidak hanya terlibat dalam bidang pendidikan (Ketua Pondok Pesantren Darussalam Martapura), namun juga terlibat dalam bidang lainnya seperti bidang keagamaan (orang yang pertama kali membawa dan mengembangkan pembacaan *Maulid al-Habsyi (Simthu al-Durrar)* di Kalimantan Selatan), bidang pemerintahan (Anggota MPR RI pada tahun 1978) dan bidang organisasi (Ketua MUI Kalimantan Selatan). Namun yang penulis angkat adalah peran Guru Ibad dalam pendidikan khususnya pada kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

⁵ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), h. 753.

3. Mengembangkan

Mengembangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjadi lebar, luas atau maju.⁶ Artinya ada usaha yang baik dalam melakukan sesuatu, baik itu yang bisa dilihat secara fisik ataupun tidak.

4. Jalur Pendidikan

Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Artinya ada tiga jalur pendidikan yang diakui di Indonesia. Ketiga jalur tersebut secara ril memang telah berjalan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Kata “jalur” yang dimaksud oleh undang-undang diatas adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan.⁷

Di Pondok Pesantren Darussalam ada dua jalur pendidikan yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Darussalam ada MI, SMP, SMK, Ma'had Aly, IAID, sedangkan pendidikan nonformalnya yaitu pengajian umum yang dilakukan oleh kiai⁸ atau ulama Pondok Pesantren Darussalam sendiri sebagai pengajar/penceramahnyanya. Dalam kaitannya dengan pernyataan yang tertera

⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 538.

⁷ Ahmad Darlis, “Hakikat Pendidikan: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal”, dalam *Jurnal Tarbiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara*. Vol. 24 No. 1 Januari- Juni 2017, h. 85.

⁸ Poerwadarminta, *Kamu Umum...*, h. 539.

di atas, maka penulis meneliti pengembangan jalur pendidikan hanya pada pengembangan kurikulum dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa Guru Ibad menjabat sebagai ketua Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah macam macam peran atau usaha Guru Ibad, dalam mengembangkan jalur pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan nonformal, terkhusus pada pengembangan kurikulum dan lembaga-lembaga pendidikan pada masa Guru Ibad menjabat sebagai ketua di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang diuraikan oleh penulis, maka masalah yang akan digali jawabannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Peran Tuan Guru K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan berdasarkan pengembangan kurikulum dan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran K.H. Badruddin dalam mengemangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan berdasarkan pengembangan kurikulum dan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat K.H. Badruddin dalam mengembangka jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi suatu kemanfaatan bagi semua pihak, terutama kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang dipaparkan ini :

Teoritis

1. Menjadi pembendaharaan dalam membuat biografi K.H. Badruddin
2. Memberikan nilai-nilai teladan dari sosok tokoh K.H. Badruddin

Praktis

1. Memberikan sebuah ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Memberikan sebuah ide maupun pemikiran kepada pihak yang terlibat di dan dapat memberikan suatu kemanfaatan bagi para pembaca.
3. Memberikan suatu tambahan referensi pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
4. Dan bagi penulis bisa mendapatkan pengalaman serta tambahan ilmu pengetahuan.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas, yaitu :

1. Mengingat pentingnya kita untuk mengenang jasa tokoh-tokoh yang berjasa dalam membangun pendidikan dan kebudayaan di masa lampau.
2. Untuk mengetahui lebih dalam peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan Pondok Pesantren Darussalam
3. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

G. Kajian/ Tinjauan Pustaka

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang Peran Tuan Guru K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Maka sejauh pengetahuan penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu:

Tesis *Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin* 2016 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di STAI Darussalam Martapura karya Rela Ningsih. Hasil penelitian ini sebagai berikut; 1. Dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di STAI Darussalam, 2. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, 3. Prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di STAI Darussalam Martapura. Tesis ini memuat sejarah berdirinya STIS (IAI) Darussalam yang

pada waktu itu Guru Ibad menjabat sebagai Ketua Pondok Pesantren Darussalam, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam dan terpilih sebagai rektor pertama STIS Darussalam, tapi tesis ini tidak membahas mengenai peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan, melainkan membahas perkembangan kurikulum PAI di STAI (IAI) Darussalam.

Tesis *Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin 2014* Manajemen Kurikulum MI Darussalam karya Muhammad Daud Yahya. Hasil penelitian ini sebagai berikut; Pelaksanaan kurikulum di MI Darussalam melalui 4 tahap yaitu ; 1. Perencanaan, 2. Pengorganisasian, 3. Pelaksanaan, 4. Evaluasi. Tesis ini memuat sejarah berdirinya MI Darussalam yang pada waktu itu Guru Ibad sebagai pendirinya, tapi tesis ini tidak membahas mengenai peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan, melainkan membahas manajemen kurikulum MI Darussalam.

Tesis *Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin 2004* Internalisasi Tasawuf pada Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banjar karya H. Muhammad Yahya. Hasil penelitian ini sebagai berikut; 1. Internalisasi ajaran tasawuf di kalangan pengasuh PP Darussalam menekankan pada tasawuf *akhlaqy*, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi tasawuf adalah karena faktor sejarah, faktor guru dan faktor masyarakat, 3. Pandangan pengasuh PP Darussalam untuk meluruskan pemahaman tasawuf di masyarakat adalah dengan menekankan perlunya tasawuf *akhlaqy* kepada masyarakat Tesis ini memuat secara singkat sejarah Pondok Pesantren

Darussalam dari awal berdirinya s.d periode kepemimpinan K.H. Abdus Syukur, tapi tesis ini tidak membahas mengenai peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan, melainkan membahas internalisasi tasawuf pada Pondok Pesantren Darussalam.

Skripsi yang pertama dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “*Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Desa Beringin Jaya Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala*” yang diteliti oleh Pelda Sari, tahun 2016. Peneliti ini bertolak pada pentingnya pengembangan pendidikan Islam yang hanya dilakukan oleh pemerintah dan sekolah tetapi juga oleh tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini adalah banyaknya peran dari tokoh masyarakat seperti Ahmad Sahmin Gandhi yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Miftahussalam, Humairi S.Pd.I yang merenovasi ruang guru dan ruang belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahussalam, Muhammad Hamdani penggagas berdirinya TK Al-Qur’an Miftahul Jannah dan Lajuardi penyediaan bahan baku bangunan TK Al-Qur’an Ar-Raudhah dan memprakarsai *musholla* Darul Ibadah.

Skripsi yang ke dua dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin juga yang berjudul “*Peran Tuan Guru H. Hasan Ahmad Sebagai Salah Satu pendiri Madrasah Diniyah Islamiyah Dalam Konteks Pendidikan Islam di Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*” yang diteliti oleh Nur Hidayah pada tahun 2017. Peneliti ini bertolak pada untuk mengetahui peran Tuan Guru H. Hasan Ahmad dalam keluarga, sebagai pimpinan Madrasah Diniyah dalam konteks pendidikan Islam di kota Barabai Kabupaten Hulu

Sungai Tengah dan peran Tuan Guru H. Hasan Ahmad sebagai tokoh masyarakat. Hasilnya, peran dari Tuan Guru Hasan Ahmad adalah 1. menjadi pimpinan Madrasah Diniyah Islamiyah, 2. mempertahankan Madrasah Diniyah Islamiyah agar tetap swasta, 3. memisahkan murid laki-laki dan perempuan, 4. memperbanyak silaturahmi, dan yang ke 5. amanah.

Buku Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam penerbit Pondok Pesantren Darussalam. Buku ini membahas sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam s.d periode kepemimpinan K.H. Khalilurrahman, tapi dalam buku ini tidak membahas perkembangan kurikulum yang ada pada periode kepemimpinan Guru Ibad.

Jurnal *Al-Banjari Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin*. 8 (1): 67-82 Pemikiran KH. Badruddin Tentang Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura karya Abdul Salam. Jurnal ini membahas perkembangan kurikulum yang ada pada periode kepemimpinan Guru Ibad, tapi tidak membahas terlalu signifikan terhadap pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan Guru Ibad baik itu formal maupun nonformal.

Perbedaan penelitian dengan yang penulis teliti terletak pada peran Tuan Guru K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan berdasarkan pengembangan kurikulum dan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran K.H. Badruddin tersebut, di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini maka, dapat mengetahui peran K.H.

Badruddin di bidang pendidikan khususnya, di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

H. Kajian Teori

1. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Istilah Kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *curriculum* dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *curir*, artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu. *curriculum* diartikan “jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari.⁹

Menurut pandangan tradisional, kurikulum dimaknai sesuai arti etimologis kurikulum, yaitu sebagai sejumlah mata/materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada suatu sekolah.¹⁰ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zais dan Giroux dalam Syaifuddin Sabda, bahwa kurikulum adalah “*a recourse of subject matters to be mastered*”.¹¹ Senada dengan pemaknaan di atas, al-Syaibani, sebagai tokoh pendidikan Islam, menggambarkan pengertian *minhaj* sebagai padanan istilah kurikulum dalam bahasa Arab yakni berupa pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. 4 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 3-4.

¹⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 23.

¹¹ Zais dan Giroux dalam Syaifuddin Sabda *Ibid.*

atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh peserta didik dalam setiap tahapan pendidikannya.¹²

Menurut pandangan modern kurikulum tidak hanya sebatas isi atau mata/materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan siswa sesuai yang diinginkan.¹³ Hal tersebut berdasarkan definisi kurikulum yang dikemukakan oleh paara ahli diantaranya; Stratemeyer dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum sebagai: *“the sum total of the school’s effort to influence learning wither in the classroom, on playground or on out of school”* dalam hal ini Stratemeyer memandang kurikulum sebagai sejumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, lapangan bermain, atau di luar sekolah. Lebih jauh menurut Krug dalam Syaifuddin Sabda, kurikulum adalah *“all the means employed the school to provide students with oppurtunities for desirable learning experience”*. Dalam hal ini Krug berpendapat bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pengalaman belajar siswa.¹⁴

Dari semua definisi di atas penulis dapat simpulkan bahwa kurikulum adalah selain seluruh mata/materi pelajaran yang harus

¹² Al-Syaibani dalam Syaifuddin Sabda *Ibid.* h. 24.

¹³ *Ibid.* h. 25.

¹⁴ Krug dalam Syaifuddin Sabda, *Ibid.* h. 26;.

dikuasai oleh peserta didik, juga segala usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam mempengaruhi pembelajaran baik itu dalam kelas atau di luar sekolah, yang bisa menjadi pengalaman belajar bagi siswa. Kurikulum bisa juga diartikan dengan adanya kegiatan kurikuler formal (intra-kurikuler) dan kurikulum tak formal (ekstra-kurikuler) yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

b. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

1) Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawas. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.¹⁵

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat 6 fungsi kurikulum, yaitu:

¹⁵ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 9.

a) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b) Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.

c) Fungsi Diferensi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari segi aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena suatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikan.

e) Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

f) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila

siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.¹⁶

2) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.¹⁷

Berdasarkan hakikat dan tujuan di atas dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan-tujuan pengajaran. Rumusan tujuan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum dan penilaian/evaluasi

¹⁶ *Ibid.*, h. 9-10.

¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan...*, h. 21.

kurikulum. Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan, yakni falsafah bangsa, strategi pembangunan nasional, hakikat anak didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Telah disinggung sebelumnya bahwa tujuan kurikulum mencakup tujuan kelembagaan pendidikan atau tujuan institusional, tujuan mata pelajaran atau tujuan kurikuler dan tujuan pengajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan tujuan-tujuan di atas sebagai berikut:

a) Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya SD, SMP, SMA. Artinya apa yang seharusnya dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh. Contoh tujuan institusional sebagai berikut:

– Tujuan SMP

(1) Menjadi warga negara yang baik, sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir batin.

(2) Menguasai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari tingkat pendidikan sebelumnya.

(3) Dan seterusnya...

¹⁸ *Ibid.*, h. 22.

b) Tujuan kurikuler adalah tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Secara operasional tujuan kurikuler adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan atau menempuh bidang studi atau mata pelajaran tersebut. Contoh tujuan kurikuler sebagai berikut:

– Tujuan IPA di SMP

(1) Para siswa mengerti dan memahami konsep-konsep dasar IPA yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Para siswa dapat memiliki pengetahuan IPA sebagai bekal untuk melanjutkan studi dan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi.

(3) Dan seterusnya...

c) Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling langsung dihadapkan kepada anak didik sebab harus dicapai setelah anak didik menempuh proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, tujuan instruksional dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar. Ada dua jenis tujuan instruksional, yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan dari kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. pada TIU kemampuan tersebut sifatnya lebih luas dan mendalam sedangkan

TIK lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsung proses belajar mengajar. Contoh TIU dan TIK sebagai berikut:

– Tujuan Instruksional Umum IPA

- (1) Para siswa dapat memahami konsep tentang besaran pokok dan satuan dalam ilmu alam
- (2) Para siswa memahami konsep zat dan energi serta perubahan-perubahan dan sifat-sifat zat.
- (3) Dan seterusnya...

– Tujuan Instruksional Khusus IPA

- (1) Para siswa dapat menyebutkan satuan panjang, satuan luas, dan satuan isi.
- (2) Para siswa dapat menyebutkan satuan waktu dan satuan massa.
- (3) Dan seterusnya...¹⁹

c. Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum baik pada tahap kurikulum sebagai ide, rencana, pengalaman maupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan seperti tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam

¹⁹ *Ibid.*, h. 23-25.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁰

Pada prinsipnya ada empat landasan pokok yang harus dijadikan dasar dalam setiap pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Landasan filosofis, yaitu asumsi-asumsi tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Asumsi-asumsi filosofis tersebut berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan, pengembangan isi atau materi pendidikan, penentuan strategi, serta pada peranan peserta didik dan peranan pendidik.
- 2) Landasan psikologis, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Ada dua jenis psikologi yang harus menjadi acuan, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari proses dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan psikologi belajar mempelajari tingkah laku peserta didik dalam situasi belajar. Ada tiga jenis teori belajar yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum, yaitu teori belajar kognitif, behavioristik, dan humanistik.
- 3) Landasan sosial budaya, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam

²⁰ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan...*, h. 43.

mengembangkan kurikulum. Karakteristik sosial budaya di mana peserta didik hidup berimplikasi pada program pendidikan yang akan dikembangkan.

- 4) Landasan ilmiah dan teknologi, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil riset-riset atau penelitian dan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan sumbangan dari berbagai kajian ilmiah dan teknologi yang bersifat *hardware* maupun *software* sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat menyesuaikan diri dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

d. Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama yakni pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional.

1) Pedoman Kurikulum

Pedoman kurikulum meliputi:

- a) Latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata kuliah, struktur organisasi bahan pelajaran.
- b) Silabus yang berisi mata pelajaran secara lebih terinci yang

²¹ *Ibid.*, h. 43-44.

diberikan yakni *scope* (ruang lingkup) dan *sequence*-nya (urutan pengajiannya).

- c) Disain evaluasi termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum mengenai, bahan pelajaran (*scope* dan *sequence*), organisasi bahan dan strategi instruksionalnya.²²

Dalam garis besarnya langkah-langkah dalam pengembangan pedoman kurikulum sebagai berikut:

- a) Kumpulan keterangan mengenai faktor-faktor yang turut menentukan kurikulum serta latar belakangnya.
- Apakah definisi kurikulum yang akan dikembangkan?
 - Apakah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kurikulum itu?
 - Apa, kepada siapa, apa sebab, bagaimana organisasi bahan yang akan diajarkan?
 - Adakah alternatif lain?
- b) Tentukan mata pelajaran atau mata kuliah yang akan diajarkan.
- Berhubungan dengan pertimbangan di atas, mata pelajaran apakah yang dianggap paling serasi untuk diberikan?
 - Bagaimana *scope* dan *sequence*-nya?
- c) Rumuskan tujuan tiap mata pelajaran.
- Apakah umumnya diharapkan dari siswa?

²² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajarani*, cet. Ke 4, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),

- d) Tentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran.
- Apakah *standard* dari hasil belajar siswa dalam setiap mata pelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?
- e) Tentukan topik-topik tiap mata pelajaran.
- Bagaimanakah menentukan topik tiap mata pelajaran, beserta luas dan urutan bahannya berhubung dengan tujuan yang telah dirincikan?
 - Bagaimanakah organisasi yang serasi bagi topik-topik itu?
- f) Tentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa.
- Bagaimanakah tingkat perkembangan dan pengetahuan siswa?
 - Apakah syarat agar siswa dapat mengikuti pelajaran?
 - Kegiatan-kegiatan apakah yang harus dapat dilakukan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran?
- g) Tentukan bahan yang harus dibaca oleh siswa.
- Sumber bahan apa yang tersedia antara lain di perpustakaan?
 - Sumber bacaan apa yang disediakan?
 - Bacaan apa yang esensial dan bacaan apa sebagai pelengkap atau sebagai rujukan?
- h) Tentukan strategi mengajar yang serasi serta sediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar mengajar.

- Berhubungan dengan bahan pelajaran dan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa strategi mengajar yang bagaimana akan paling efektif?
 - Alat instruksional/alat peraga apakah yang telah ada dan alat serta sumber apakah dapat disediakan?
- i) Tentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya.
- Alat apa, kegiatan apa yang akan digunakan untuk mengukur taraf kemajuan siswa?
 - Aspek-aspek apa yang akan dinilai?
 - Bagaimanakah cara memberi nilai siswa?
 - Apakah akan diberi weight yang berbeda untuk aspek tertentu?
- j) Buat disain rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya.
- Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya?
 - Alat, proses atau prosedur apakah dapat digunakan?
 - Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya?

Menyusun silabus yang berisi pokok-pokok bahasan atau topik dan sub-topik tiap mata pelajaran/mata kuliah termasuk tanggung jawab pengajar di sekolah atau jurusan. Demikian pula halnya dalam

penyusunan pedoman instruksional, karena guru/dosenlah yang bertanggung jawab untuk merencanakan, menyusun, menyampaikan dan mengevaluasi satuan pelajaran, maka karena itu tiap guru atau dosen seorang pengembang kurikulum.²³

2) Pedoman Instruksional

Pedoman instruksional diperoleh atas usaha pengajar untuk menguraikan isi pedoman kurikulum agar lebih spesifik sehingga sudah lebih untuk mempersiapkannya sebagai pelajaran dalam kelas. Dengan demikian apa yang diajarkan benar-benar bersumber dari pedoman kurikulum.

Untuk praktisnya dan mempermudah pekerjaan sambil lebih menjamin mutunya, penyusunan pedoman instruksional sebaiknya dilakukan oleh suatu tim, termasuk guru yang akan mengajarkannya.²⁴ Adapun langkah-langkah mendisain pedoman instruksional sebagai berikut:

- a) Tentukan satu atau dua tujuan untuk tiap topik yang telah disebut dalam silabus mata pelajaran. Tujuan itu lazim disebut tujuan instruksional umum atau TIU.
- b) Rumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) sehingga dapat diamati dan diukur hasilnya.
- c) Tentukan dua atau tiga macam kegiatan belajar bagi tiap tujuan

²³ *Ibid.*, h. 8-11.

²⁴ *Ibid.*, h. 11.

khusus.

d) Sediakan sumber dan alat belajar mengajar yang sesuai.

Buat disain penilaian hasil dan kemajuan belajar, cara menilai, alat menilai untuk tiap tujuan khusus.²⁵

2. Lembaga Pendidikan

Di Indonesia lembaga pendidikan ada 3 yaitu, pendidikan informal, formal, dan nonformal. Adapun yang dimaksud dengan 3 lembaga pendidikan di atas sebagai berikut:

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.²⁶ Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Sejak lahir anak telah mengenal keluarga sebagai lingkungan yang membimbingnya untuk hidup.

Peran ayah dan ibu sangat menentukan. Mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Orang tua di dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Agar anak-anak tumbuh sesuai dengan tuntutan yang diajarkan, orang tuanya hendaknya menguasai berbagai macam pola tingkah laku anak agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan jenjang usia anak yang didik. selain itu, yang terpenting dilakukan

²⁵ *Ibid.*, h. 13.

²⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

orang tua ialah menyediakan segala fasilitas dan kenyamanan belajar yang dibutuhkan anak demi masa depannya.²⁷

Melaksanakan pendidikan dalam keluarga, orang tua harus menggariskannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia.
- 2) Perjalanan keluarga selanjutnyamengahruskan keluarga tersebut bertanggung jawab dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi, rekreasi, dan sarana hidup materil lainnya.
- 3) Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan keluarga tersebut menyelenggarakan sosialisasi dan memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik, dan bimbingan kejiwaan.
- 4) Orang tua harus mampu memberikan referensi yang terbaik untuk anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Referensi merupakan tindak lanjut sosialisasi. Orang tua memberikan referensi jalan mana yang harus ditempuh dalam kehidupan anak.

²⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 25.

5) Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal pada kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak saleh yang suka mendoakan kedua orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab, dan yang mampu menjaga kualitas dan moral lingkungan hidup.²⁸

b. Pendidikan Formal

Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.²⁹ Lembaga pendidikan formal ialah sekolah. Disebut demikian karena proses belajarnya diadakan di tempat tertentu, yaitu gedung sekolah, secara teratur atau sistematis, dan berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.³⁰ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum dan perencanaan yang sistematis memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

1) Membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar tingkah laku anak sebagai peserta didik, memperbaiki dan memperluas pengetahuan yang mereka miliki, dan mengembangkan bakat mereka.

²⁸ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 5.

²⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

³⁰ Kompri, *Manajemen...*, h. 27.

- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik melalui kurikulum yang ada antara lain:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan lingkungan sekolah (guru, karyawan, dan teman) dan masyarakat sekitar.
 - b) Membiasakan peserta didik untuk taat pada peraturan dan kedisiplinan.
 - c) Mempersiapkan peserta didik untuk terjun di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal ialah sebagai berikut:

- 1) Tempat sumber ilmu pengetahuan.
- 2) Tempat untuk mencerdaskan bangsa.
- 3) Tempat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup di masyarakat.³¹

Telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan sebagainya dengan gaya dan cara tersendiri sehingga anak menaatinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan sekolah berpengaruh sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam, yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi jika sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk

³¹ *Ibid.*

penyelenggaraan pendidikan agama maka dibuatkan pula tempat wudhu dan tempat ibadah, disediakan buku-buku keislaman di dalam perpustakaan sekolah, dan diberikan kesempatan yang luas untuk menyelenggarakan praktik-praktik ibadah dan peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. Lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas, dan berdaya nalar aktif.³²

3. Pendidikan Nonformal

Jalur nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³³ Lembaga pendidikan nonformal yang terstruktur dan berjenjang seperti pendidikan Diniyah Taklimiyah yang diselenggarakan madrasah-madrasah dan pondok pesantren.

Pendidikan nonformal mempunyai sifat-sifat yang lebih dari pada pendidikan formal:

- a. Pendidikan nonformal lebih fleksibel.
- b. Pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.
- c. Pendidikan nonformal bersifat *quick yielding*, artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga kerja yang memiliki kecakapan.

³² *Ibid.*, h. 28-29

³³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

- d. Pendidikan nonformal sangat instrumental, artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes dan murah dan dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat³⁴.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan nonformal harus memenuhi syarat-syarat:

- a. Pendidikan nonformal harus jelas tujuannya.
- b. Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan nonformal harus menarik (*appealing*) baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.
- c. Adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.

Melalui upaya ini, lingkungan pendidikan nonformal dapat berjalan sesuai dengan koridor tujuan pendidikan yang ada.³⁵

Di lingkungan agama Islam bentuk jalur pendidikan nonformal yang kegiatannya diprogramkan, antara lain berupa penyelenggaraan pengajaran membaca ayat suci Al-Qur'an, kursus bahasa Arab dan madrasah sore hari. Selain itu, pada jalur ini terdapat banyak kegiatan pendidikan yang tidak diprogramkan, baik pada bidang umum maupun secara khusus pada bidang agama Islam. Pada bidang umum terlibat berupa kegiatan kepramukaan, sanggar-sanggar seni, perkumpulan-perkumpulan pemuda, dan lain-lain. Pada bidang agama Islam terutama sekali berbentuk kegiatan-kegiatan remaja di surau (langgar) dan

³⁴ Kompri, *Manajemen...*, h. 30

³⁵ *Ibid.*

masjid-masjid, pesantren kilat, majelis taklim dan lain-lain selama kegiatannya tidak diprogramkan.³⁶

I. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.³⁷ Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Secara sederhana, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan kadang disebut sebagai penelitian literatur.³⁸

1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sedangkan subyek penelitiannya adalah K.H. Badruddin itu sendiri.

³⁶ *Ibid.*, h. 31.

³⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

³⁸ Yahya Mof dkk, *Pedoman Proposal & Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN antasari Banjarmasin, 2017), h. 17.

2. Data dan Sumber Data

a. Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah keluarga, kerabat, teman sejawat yang semasa dengan K.H. Badruddin, yang membahas secara langsung tentang objek dalam penelitian ini,

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang untuk menyelesaikan penelitian ini, berupa buku-buku, majalah, jurnal, internet (*website*) dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi penunjang dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ningsih, Reli, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Islam Darussalam Martapura”, Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- 2) Salam, Abdul. 2009. Pemikiran KH. Badruddin Tentang Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Jurnal Al-Banjari Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. 8 (1): 67- 82.
- 3) Tim MUI Kalsel dan LP2M UIN Antasari Banjarmasin, (ed. Revisi), Ulama Banjar dari Masa ke Masa, Banjarmasin: Antasari Prees, 2018.
- 4) Tim Penulis, Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam, Martapura: Pondok Pesantren Darussalam, 2014.
- 5) Yahya, M. Daud, “Manajemen Kurikulum MI Darussalam (Pengelolaan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam)”, Tesis UIN Antasari Banjarmasin, 2014.
- 6) Yahya, Muhammad, “Internalisasi Tasawuf Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar”, Tesis UIN Antasari Banjarmasin, 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal,

web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan serta melakukan wawancara kepada anak, keluarga dan kerabat terdekat K.H. Badruddin untuk mendapatkan data yang valid tentang peran K.H. Badruddin dalam mengembangkan jalur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, internet (web), jurnal, tesis dan sebagainya.
- b. Melakukan wawancara kepada anak, keluarga dan kerabat terdekat K.H. Badruddin.
- c. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

4. Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³⁹ Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah

³⁹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung : tarsiti, 1994), h. 139.

diteliti.⁴⁰ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. *Content analysis* atau analisis isi

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁴¹

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁴² Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi- inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁴³ Penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 140.

⁴¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 94.

⁴² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 14.

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 231.

pada bagaimana peneliti menekankan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁴⁴

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis agar mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Penulis perlu membaginya dalam empat bab sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definis operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, kajian/telaah pustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi K.H. Badruddin, bab ini berisi tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, aktifitas dan jabatan serta karya K.H. Badruddin.

Bab III Laporan Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang, penyajian data dan analisis data.

Bab IV Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 232.